

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ada sebab ada akibat. Hukum sebab-akibat telah melekat dalam kehidupan manusia dari zaman ke zaman, bahwa ada akibat yang dihasilkan dari setiap perbuatan, entah itu perbuatan baik yang akan mendatangkan hal baik ataupun perbuatan jahat yang juga akan mendatangkan akibat buruk. Manusia memiliki pengetahuan akan hal yang baik dan yang jahat. Namun di saat yang sama manusia juga memiliki kehendak bebas untuk memilih setiap tindakan yang ingin dilakukan. Tentu ada tujuan dan alasan bagi masing-masing orang dalam memutuskan setiap perbuatan yang hendak dilakukan, entah berhubungan dengan kehidupan pribadi, keluarga, ataupun menyangkut masyarakat secara umum.

Dalam agama Hindu-Budha, hukum sebab-akibat dikenal dengan istilah "hukum karma" yang berarti bahwa ada hasil dari setiap perbuatan, dan diikuti oleh akibatnya. Sedangkan dalam kekristenan hukum sebab-akibat dikenal dengan istilah "hukum tabur tuai". Hukum tabur tuai dipahami sebagai hukum yang mendatangkan akibat di kemudian hari sebagai hasil dari akibat perbuatan yang dilakukan sebelumnya, baik itu perbuatan baik ataupun perbuatan jahat. Karena apa yang ditabur

orang, itu juga yang akan dituainya (Gal. 6:7b).¹ Dalam kebudayaan, masyarakat memegang sebuah aturan yang disebut sebagai hukum adat. Menurut pandangan umum, hukum adat adalah hukum yang tidak tertulis, namun termuat dalam petuah-petuah berupa norma-norma sebagai dasar peri kehidupan bagi masyarakat.²

Di daerah Sulawesi Barat, tepatnya di Desa Kirak, kecamatan Rantebulahan Timur, kabupaten Mamasa, hukum sebab-akibat dimaknai dalam sebuah konsep yang disebut sebagai *Salu Saki*. Kata *Salu* berarti “sungai” dan kata *Saki* berarti “sakit”. Secara harfiah berarti sungai sakit. Namun arti *Salu Saki* berdasarkan makna yaitu penyakit ataupun penderitaan yang terjadi terus-menerus di dalam kehidupan manusia sebagai bentuk hukuman dari Sang Pencipta akibat pelanggaran terhadap nilai-nilai religius dalam suatu kepercayaan. Istilah *Salu Saki* lahir dari orang-orang tua terdahulu yang kemudian menjadi istilah turun-temurun dalam kehidupan masyarakat di Desa Kirak pada umumnya dan juga masih melekat di kalangan orang-orang Kristen pada saat ini. Orang-orang Kristen di Desa Kirak beranggapan bahwa *Salu Saki* adalah hukuman Allah akibat dosa yang juga sama seperti hukuman Allah sebagaimana yang dikisahkan di dalam Alkitab Perjanjian Lama dimana Allah mendatangkan penyakit

¹Desi Roa, dan Dicky Domingus, “Makna Hukum Tabur Tuai Menurut Galatia 6:7-10 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Pada Masa Kini,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2021): 28.

²Sri Warjiyati, *Ilmu Hukum Adat* (Yogyakarta: Deepublish, 2020).

dan berbagai penderitaan lainnya akibat dosa dan pelanggaran terhadap hukum dan ketetapan Allah.

Jenis *Salu Saki* yang dimaksud dapat berupa penyakit fisik seperti penyakit pada tubuh yang diderita dalam jangka waktu yang lama dan sulit untuk disembuhkan, juga masalah-masalah sosial seperti gagal panen serta maraknya perzinahan, dan penderitaan hidup lainnya. Dapat dikatakan bahwa konsep *Salu Saki* merupakan suatu konsep kepercayaan yang menjadi tolak ukur ketika masyarakat diperhadapkan pada sebuah permasalahan dalam tatanan kehidupan akibat dosa atau pelanggaran yang berdampak buruk di dalam kehidupan sehari-hari baik secara pribadi, keluarga, bahkan dalam kehidupan sosial secara umum.

Pemahaman mengenai konsep *Salu Saki* tidak hanya ditemui pada komunitas Kristen di Desa Kirak, tetapi juga telah ada jauh sebelum munculnya kekristenan yaitu di zaman Perjanjian Lama. Nabi Yeremia melalui surat kiriman kepada orang-orang buangan di Babel menyebutkan tiga hukuman dari Tuhan yaitu pedang, kelaparan dan penyakit sampar (Yer. 29:17-18). Allah menghukum umat manusia akibat dosa yang mereka perbuat. Mereka melanggar ketetapan dan perintah Allah, bahkan tidak mendengarkan-Nya. Salah satu contohnya adalah dosa Imam Eli beserta kedua anaknya yang menjabat sebagai imam-imam, yaitu Hofni dan Pinehas. Imam Eli beserta kedua anaknya mencuri bagian yang terbaik dari korban sajian untuk mereka makan, sementara korban sajian tersebut

semestinya dipersembahkan kepada Allah oleh umat Israel di Silo (1 Sam. 12-17, 29). Imam Eli juga lebih menghormati anak-anaknya dari pada Tuhan, dan tidak memarahi kedua anaknya itu ketika mereka menghujat Allah (1 Sam. 2:29; 3:13). Jabatan Eli sebagai Imam besar dan juga kedua anaknya sebagai imam-imam justru disalahgunakan. Akibatnya, Allah menghukum mereka. Tidak ada seorangpun yang akan hidup hingga sebagai kakek, seluruh keturunannya akan mati oleh pedang lawan, Hofni dan Pinehas akan mati di hari yang sama, dan keturunannya yang masih akan tinggal hidup menjadi pengemis jabatan sebagai imam demi mendapatkan uang dan untuk mengenyangkan perutnya (1 Sam. 2:31-36).³

Ketika manusia merasakan suatu penyakit ataupun penderitaan lainnya maka manusia akan merasa dan berpikir bahwa dirinya adalah makhluk yang terbatas, fana, dan tidak berdaya. Dalam keadaan tersebut manusia akan terdorong untuk merenungkan pengalaman-pengalaman religius, dan kerap kali penyakit ataupun penderitaan lainnya dihubungkan dengan dosa yang dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, terdapat keterkaitan antara penyakit, dosa, dan Allah.⁴ Dengan demikian, penulis akan meninjau dan menganalisis secara teologis, bahwa apakah pemahaman komunitas Kristen di Desa Kirak tentang konsep *Salu Saki* ini yang dihubungkan dengan penderitaan karena dosa di dalam Perjanjian Lama

³Samin H. Sitohang, *Kasus-Kasus Dalam Perjanjian Lama* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2005).

⁴Lukman Pandiangan, "Penyakit Dan Dosa," *Academia.Edu*.

selalu merupakan hukuman Allah akibat dosa atautkah Allah sebagai yang berdaulat atas kehidupan manusia memiliki maksud dan tujuan lain ketika manusia diperhadapkan kepada suatu penderitaan? Penelitian ini akan berupaya untuk menjawab persoalan tersebut berdasarkan pendekatan kontekstual model antropologis.

Adapun peneliti terdahulu yang terkait dengan penelitian penulis ini, yaitu yang pertama oleh Fransiskus Xaverius Marmidi dengan topik penelitian "Penyakit Menular dan Wabah dalam PL dan PB".⁵ Kedua, ditulis oleh Pardomuan Marbun, dengan topik penelitian "Konsep Dosa dalam Perjanjian Lama dan Hubungannya dengan Konsep Perjanjian".⁶ Dan peneliti terdahulu yang ketiga adalah Silta Omega Monni' dengan topik "Pandangan Teologis *Ma'ballak Bua* Bagi Orang Sakit dan Hubungannya Dengan Pengakuan Dosa di Gereja Toraja Jemaat Leso, Klasis Buakayu, Kecamatan Bonggakaradeng".⁷ Fokus penelitian terdahulu yang pertama menjelaskan penyakit menular dalam hubungannya dengan kata Ibrani *nega'*, lalu menjadi *plege* dalam kata Yunani, yang memiliki arti "pukulan", "tulah", "wabah", atau "malapetaka", berdasarkan konsep PL dan PB. Fokus penelitian terdahulu yang kedua menjelaskan hubungan antara konsep dosa

⁵Fransiskus Xaverius Marmidi, "Penyakit Menular Dan Wabah Dalam PL Dan PB," *Jurnal Filsafat-Teologi* 16, no. 2 (2019): 1.

⁶Pardomuan Marbun, "Konsep Dosa Dalam Perjanjian Lama Dan Hubungannya Dengan Konsep Perjanjian," *Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* Vol. 1 No. 1 (2020): 1.

⁷Silta Omega Monni', "Pandangan Teologis *Ma'ballak Bua* Bagi Orang Sakit Dan Hubungannya Dengan Pengakuan Dosa Di Gereja Jemaat Leso, Klasis Buakayu, Kecamatan Bonggakaradeng" (Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2021), 1.

dalam PL dengan konsep perjanjian (covenant). Fokus penelitian terdahulu yang ketiga adalah menjelaskan bagaimana pandangan teologis *Ma'ballak Bua* bagi orang sakit dan hubungannya dengan pengakuan dosa di Gereja Toraja Jemaat Leso. *Ma'ballak Bua* dipahami oleh masyarakat sebagai salah satu cara pengampunan dosa dan diyakini dapat mempermudah kehidupan seseorang.

Ketiga topik penelitian terdahulu dengan penelitian Penulis sama-sama membahas bagaimana konsep dosa dalam Perjanjian Lama dan hubungannya dengan sakit ataupun penderitaan. Allah sebagai yang berdaulat atas kehidupan manusia harus menghukum manusia yang melakukan kejahatan dengan cara-Nya sendiri. Dari ketiga penelitian terdahulu dengan fokus penelitian masing-masing, maka berbeda dengan penelitian penulis yang akan mengkontekstualisasikan sakit dan penderitaan di dalam Perjanjian Lama dengan konsep *Salu Saki* yang juga diyakini sebagai hukuman dari Allah, berdasarkan pendekatan kontekstualisasi dalam model antropologis yang berbeda dengan teori pendekatan dari ketiga peneliti terdahulu.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dari penelitian ini adalah menganalisis secara teologis munculnya penderitaan akibat dosa di dalam Perjanjian Lama dan hubungannya dengan konsep *Salu Saki* bagi komunitas Kristen di desa Kirak

yang diyakini sebagai hukuman dari Tuhan dengan menggunakan teori pendekatan kontekstual-antropologis. Penulis akan menganalisis sejauh mana pemahaman komunitas Kristen mengenai konsep penderitaan yang dinilai sebagai penghukuman dari Allah akibat dosa manusia berdasarkan kebenaran alkitabiah secara khusus Alkitab Perjanjian Lama, dan selanjutnya akan dikontekstualisasikan dengan konsep *Salu Saki*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana makna teologis kontekstualisasi penderitaan karena dosa dalam Perjanjian Lama dan hubungannya dengan *Salu Saki* di Kirak?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana makna teologis kontekstualisasi penderitaan karena dosa dalam Perjanjian Lama dan hubungannya dengan *Salu Saki* di Kirak.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penulisan ini kiranya dapat memberikan kontribusi pemikiran yang baru bagi mahasiswa IAKN Toraja, khususnya dalam mata kuliah Teologi Kontekstual.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi penulis

Dengan melakukan penelitian dan penulisan karya ilmiah ini, penulis diharapkan akan menemukan informasi dan pengetahuan yang baru seputar konsep penderitaan karena dosa di dalam Perjanjian Lama dan hubungannya dengan konsep *Salu Saki* di Desa Kirak.

b. Manfaat bagi komunitas Kristen

Kiranya melalui penelitian dan penulisan karya ilmiah ini, komunitas Kristen di Desa Kirak akan memiliki pengetahuan yang tepat tentang bagaimana konsep penghukuman dari Allah terkait penderitaan karena dosa berdasarkan konsep Perjanjian Lama dan bagaimana seharusnya konsep *Salu Saki* itu dihidupi sebagai orang-orang percaya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan karya ilmiah ini dimulai dari bab I yang berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Selanjutnya bab II berisi landasan teori yang akan menjelaskan definisi dosa secara umum dan definisi dosa secara khusus berdasarkan Alkitab Perjanjian Lama, penjelasan tentang hubungan penderitaan dan dosa

di dalam Perjanjian Lama yang akan dilihat dari pandangan agama Israel dan agama-agama lain di sekitar bangsa Israel. Juga akan menjelaskan konsep hukuman dari Allah di dalam Perjanjian Lama, menjelaskan tentang fakta sosial, nilai dan norma dalam masyarakat, serta penjelasan mengenai teori kontekstualisasi-antropologis.

Bab III akan menjelaskan tentang metode penelitian, yang juga terdiri dari jenis dan metode penelitian serta alasan pemilihannya, tempat penelitian, subjek penelitian/informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data, dan jadwal penelitian. Selanjutnya bab IV yang akan membahas temuan penelitian dan analisis. Terakhir bab V sebagai penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.